

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Problematika

Ketika berbicara tentang problematika lantas yang terlintas dipikiran kita adalah permasalahan suatu topik. Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan (Suharso).¹³

Menurut Krulik dan Rudnik mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut :“ *A problem is situation quantitativ of otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.¹⁴ Sumardiyono menuturkan bahwa kata “problem” terkait erat dengan suatu pendekatan “problem solving”.¹⁵

Istilah Problema/problematika berasal dari bahasa inggris yaitu problematic yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa indonsia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan masalah. Permasalahan situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan (Sutan Rajasa). Menurut Kamus Besar Bahasa Indoneisa (KBBI), problematika mempunyai arti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Sedangkan Syukir, menyatakan bahwaproblematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan

¹³ Moh Irmawan Jauhari dkk, “Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan”, *Journal Of Education And Religius Studie*, vol. 1, no. 1, (2021), hal 10.

¹⁴ Dindin Abdul Lidinillah, “Heuristik Dalam Pemecahan Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Elektronik*, (2011), hal 2.

¹⁵ Hadi Kusmanto, “Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga”, *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, vol. 3, no. 1, (2014), hal 96

yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlucan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.¹⁶

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah di sampaikan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang membutuhkan pemecahan solusi. Masalah juga diartikan sebagai harapan yang tidak sesuai dengan ekspektasi, problematika atau masalah suatu hal yang tidak tercapainya sampai puncak tujuan.

B. Menulis Puisi

1) Menulis

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hal ini terkait dengan banyaknya fungsi dan tujuan menulis. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasikan diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun rasa percaya diri dan sarana untuk berkreasi dan rekreasi. Pembelajaran menulis akan efektif bila siswa diberi banyak kesempatan untuk berlatih dan disediakan saluran untuk mempublikasikan aneka karya tulisan yang diproduksinya. Penjejalan konsep-konsep teoritis hendaknya dijauhkan meskipun tidak ditinggalkan sama sekali, karena hal itu hanya akan menumpulkan daya kreatif siswa.¹⁷

Menurut Tarigan menyatakan bahwa menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau akan memahami pesan yang dimaksud oleh penulisnya. Tidak hanya pesan tersurat tetapi juga pesan tersirat. Fungsi utama dari tulisan ialah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis merupakan cara yang dipakai oleh seseorang untuk menyampaikan ide, pikiran, atau perasaan melalui lambang-lambang grafis. Menulis dapat membantu seseorang untuk mengungkapkan fikiran

¹⁶ Mulza Rois, Titin Kusayang, *Buku Ajar Profesi Kependidikan untuk Perguruan Tinggi*, (Banyumas:PT Pena Persada Kerta Utama,2022) 68

¹⁷ Ketut Debia, “*Apresiasi Bahasa Dan Sastra*”, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), hal 145-146

kritisnya juga memudahkan seseorang untuk menikmati dan merasakan hubungan-hubungan dengan orang lain melalui media tulisan.

Menurut Hartig tujuan menulis untuk : 1) penugasan, 2) alturistik (menyenangkan), 3) persuasif (memperkenalkan diri), 4) informasional (menerangkan), 5) pernyataan diri (memperkenalkan diri), 6) kreatif, dan 7) pemecahan masalah. Sedangkan menurut D'Angelo (dalam Ahmadi, 1990:72) menyebutkan ada empat tujuan, yaitu : 1) informatif, 2) persuasif, 3) ekspresif, 4) literer.¹⁸ Menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan keterampilan menulis, seseorang akan dapat melaporkan, memberitahukan, dan meyakinkan orang lain.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan kognitif (memahami, mengetahui, dan memersepsi) yang kompleks, yang menghendaki strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, ataupun motivasi yang tepat. Menulis juga menjadi suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan siswa/mahasiswa berpikir secara kritis , memudahkan mereka merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggapan (persepsi) siswa, memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, dan menyusun urutan bagi pengalaman. Untuk membangun sebuah tulisan yang baik, terutama tulisan yang berupa karya ilmiah, seseorang memiliki pengetahuan yang terkait dengan (1) ciri-ciri tulisan yang baik dan santun, (2) asas-asas tulisan, (3) tahap-tahap menulis, (4) paragraf, (5) karya ilmiah, (6) surat dinas.

Ciri-ciri tulisan yang baik dan santun. Tidak semua tulisan dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang baik. Untuk itulah beberapa persyaratan

¹⁸ Moh Hafid Effendi, "*Kasak-kusuk Bahasa Indonesia*", (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2015), hal 161

harus dipenuhi agar sebuah tulisan dikatakan bermutu. Ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut :

- a. Menurut Adel Stein-Pival dalam Tarigan : Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis dalam mempergunakan nada serasi. Hal ini berkaitan dengan keahlian penulis menggunakan istilah, kata, kalimat dalam setiap tulisannya. Apabila pemakaian unsur-unsur tersebut tepat, keserasian tulisan akan mudah diperoleh. Hal senada juga dinyatakan Sabarti, bahwa seorang penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat untuk memperoleh keserasian tulisan.
- b. Menurut Semi : Sebuah tulisan dikatakan baik apabila mampu menyatakan sesuatu bermakna bagi pembaca. Makna sangat penting bagi pembaca, tulisan bisa bermakna jika dibaca oleh sasaran pembaca yang tepat, manfaat tulisan akan timbul jika tulisan itu bisa bermakna bagi pembaca.
 1. Tulisan yang baik harus mencerminkan kemampuan penulis dalam menyusun bahan-bahan yang tersedia sehingga menjadi keseluruhan yang utuh.
 2. Sebuah tulisan harus jelas, singkat dan padat. Tulisan yang jelas adalah tulisan yang komunikatif. Artinya sebuah tulisan hendaknya mudah diikuti dan dimengerti oleh pembaca.
 3. Tulisan yang baik harus mampu mencerminkan kemampuan dalam menggunakan ejaan sebuah tulisan itu disajikan kepada pembaca.¹⁹

2) Puisi

Puisi berbeda dengan prosa. Sebagai sebuah genre karya sastra, puisi mengandung ide atau pokok persoalan tertentu yang ingin disampaikan penyairnya. Gagasan tersebut tertuang dalam keseluruhan isi puisi. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “membuat” atau *poesis* “pembuatan” dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*.

¹⁹ I Nengah Suandi, I Nyoman Sudiana, I Gede Nurjaya, “Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial”, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hal 195-197.

Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan”, karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Menurut Waluyo menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Ciri-ciri puisi menurut beberapa ahli :

Sadikin merumuskan ciri-ciri puisi sebagai berikut :

1. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur bahasa
2. Unsur-unsur bahasa dalam puisi diatur dengan memerhatikan irama dan bunyi
3. Puisi berisikan ungkapan perasaan dan pikiran penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif/khayalan
4. Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif/bermakna ganda
5. Puisi dibentuk oleh struktur fiksi (diksi, majas, rima dan irama) dan struktur batin (tema, amanat, suasana)

Handayani menyatakan bahwa puisi sebagai karya sastra memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki bait
2. Bait dibagi menjadi beberapa lirik
3. Mementingkan unsur bunyi
4. Bahasa emosional

Sedangkan menurut Lintang menyatakan bahwa ciri-ciri puisi yang terdapat dalam sebuah puisi antara lain :

1. Mengutamakan keindahan bahasa
2. Bahasa yang digunakan ringkas dan konotatif
3. Disajikan dalam bentuk monolog.

Jenis-jenis puisi :

Berdasarkan bentuknya kita mengenal puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat dapat dikatakan sebagai puisi lama, puisi yang diciptakan oleh masyarakat lama, seperti pantun, syair, dan guridam. Puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh syarat-syarat, seperti jumlah lirik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap lirik, pola rima dan irama, serta muatan setiap bait. Sedangkan puisi baru, puisi bebas atau yang dikenal sebagai puisi modern merupakan bentuk pengucapan puisi yang tidak mengiginkan pola-pola estetika yang paku atau patokan-patokan yang membelenggu kebebasan jiwa penyair. Dengan demikian, nilai puisi modern dapat dilihat pada keutuhan, keselarasan, dan kepadatan ucapan, dan bukan terletak pada jumlah bait dan lirik yang membangunnya.

Puisi sebagai suatu karya sastra seni terdiri atas berbagai ragam, Waluyo mengklasifikasi puisi berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, terbagi atas : puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif.

a. Puisi naratif

Puisi naratif adalah puisi isinya berupa cerita. Penyair menyampaikan gagasannya dalam bentuk puisi dengan cara naratif yang didalamnya tergambar ada pelaku yang berkisah

b. Puisi lirik

Puisi lirik adalah puisi yang mengungkapkan gagasan pribadinya dengan cara tidak bercerita, puisi lirik dapat berupa pengungkapan pujian terhadap seseorang.

c. Puisi deskriptif

Puisi deskriptif adalah puisi penyair yang mengungkapkkan gagasannya dengan cara melukiskan sesuatu untuk mengungkapkan kesan, peristiwa, pengalaman menarik yang pernah dialaminya.

Namun berdasarkan zamannya puisi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : 1. Puisi lama, 2. Puisi baru, 3. Puisi modern.

1. Puisi lama

Puisi lama memiliki beberapa bentuk, misalnya pantun, syair, gurindam, talibun, seloka, mantra, dan karmina.

a) Pantun

Pantun adalah jenis puisi lama yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terdiri atas empat baris atau lirik.
2. Bersajak a-b-a-b.
3. Terdapat sampiran.

b) Syair

Syair mirip dengan pantun, syair mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terdiri dari empat baris atau lirik
2. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata
3. Bersajak a-a-a-a
4. Tidak terdapat sampiran
5. Isinya berupa rangkaian cerita,

c) Gurindam

Gurindam merupakan puisi lama yang isi dan tema didalamnya sama dengan pantun. Gurindam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terdiri atas 2 baris
2. Sajak akhir berirama a-a ; b-b; dan seterusnya.
3. Baris pertama berisi sebab dan baris kedua berisi akibat
4. Isinya mengandung nasihat-nasihat dan bersifat mendidik

d) Seloka

Seloka disebut juga pantun berbingkai. Ciri-ciri seloka adalah kalimat ke-2 dan ke-4 pada bait pertama diulang kembali pengucapannya menjadi kalimat pertama dan ketiga bait ke-2

e) Mantra

Mantra adalah karya sastra lama yang berisi pujian-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dianggap keramat. Mantra biasanya

diucapkan secara lisan oleh para pawing atau dukun dalam acara keagamaan.

f) Karmina (pantun kilat)

Ciri-ciri karmina adalah terdiri atas dua baris atau lirik dan baris pertama berisi sampiran dan baris kedua berisi isi.

2. Puisi baru

Puisi baru berbeda dengan puisi lama. Isi, bentuk irama, dan persajakan seperti yang terdapat dalam puisi-puisi lama mulai berubah pada puisi baru. Isi puisi baru dilukiskan dengan bahasa yang cukup bebas dan lincah. Berdasarkan jumlah baris kalimat pada tiap-tiap baitnya, puisi baru terbagi menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut :

- a. Distikon atau sajak dua seuntai ; setiap baitnya terdiri atas dua baris, bersajak a-a
- b. Tarzina atau sajak tiga seuntai; tiap-tiap bait terdiri atas tiga buah kalimat, bersajak : a-a-a, a-a-b, a-b-c atau a-b-b.
- c. Kuatrin atau sajak empat seuntai; tiap-tiap bait terdiri atas empat buah kalimat, bersajak : ab-ab, aa-aa, ab-ab atau aa-bb.
- d. Kuint atau sajak lima seuntai; tiap-tiap bait terdiri atas lima baris kalimat, bersajak : a-a-a-a-a
- e. Sekte atau sajak enam seuntai; tiap-tiap bait terdiri atas enam kalimat, bersajak tidak beraturan.
- f. Septina atau sajak tujuh seuntai; tiap-tiap bait terdiri atas tujuh baris kalimat, bersajak tidak beraturan.
- g. Stanza atau sajak delapan seuntai; tiap-tiap bait terdiri atas delapan baris kalimat, bersajak tidak beraturan.

Berdasarkan isinya, puisi baru dapat dikelompokkan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut :

1. Ode

Ode yaitu sajak atau puisi yang isinya mengandung pujian-pujian kepada seseorang, bangsa, atau kepada sesuatu yang dianggap mulia, bersajak tidak beraturan atau bebas.

2. Hymne

Hymne atau sajak pujian kepada tuhan yang maha kuasa.

3. Elegi

Elegi yaitu sajak duka nestapa yang mengungkapkan sesuatu yang bersifat mendayu-dayu, mengharu-biru, dan yang menyayat hati.

4. Epigram

Epigram yaitu sajak atau puisi yang isinya yang selalu mengandung ajaran-ajaran moral, nilai-nilai hidup yang baik dan benar, yang dilukiskan secara ringkas.

5. Satire

Satire yaitu sajak atau puisi yang isinya mengecam, mengejek dengan kasar dan tajam suatu kepincangan atau ketidakadilan yang terdapat dimasyarakat.

6. Romance

Romance yaitu sajak atau puisi yang berisi tentang cinta kasih, tidak hanya cinta kasih antar dua orang kekasih, tetapi juga cinta kasih dalam bentuk yang lain.

7. Balada

Balada yaitu sajak atau puisi yang berisi suatu cerita atau kisah yang mungkin terjadi ataupun hanya khayalan penyairnya. Balada menceritakan kehidupan orang biasa yang penuturannya didramatisasi sehingga menyentuh.

3. Puisi modern

Puisi modern dipelopori oleh Chairil Anwar. Bentuk puisi modern harus sesuai dengan jiwa dan gerak sukma. Penyair tidak boleh terikat oleh aturan-aturan. Hal yang paling penting dalam puisi modern adalah isi. Puisi modern juga lebih megutamakan makna daripada bentuk, bahasa dalam puisi modern digunakan secara kreatif. Pengungkapan tersebut dengan jelas tercermin pada pengolahan persoalan yang ditampilkan, tema yang dicairkan dalam cerita. Gaya tersebut relative tidak ditemukan pada pengarang yang lain.

Berbicara tentang gaya pengarang dalam bercerita, ada yang bersifat lemah lembut, kata-kata yang indah, rangkaian kalimat yang penuh cinta kasih. Sebaliknya, ada pula yang bergaya keras, pemberontakan terhadap hal yang telah ada, ingin melihat perubahan sesuatu secara cepat atau secara revolusioner. Disamping itu, ada pula yang bergaya moderat, tidak terlalu lembut dan tidak terlalu keras dalam menyampaikan gagasannya. Intinya gaya merupakan teknik penyampaian gagasan pengarang tertentu dalam bercerita sebagai karakteristik tersendiri bagi dirinya yang tidak ditemukan pada pengarang yang lain.

Unsur-unsur puisi :

Menurut Salam unsur-unsur puisi terbagi atas unsur lahiriah (struktur fisik puisi dan unsur bathiniah (struktur batin). Unsur lahiriah yaitu : rima atau irama adalah persamaan bunyi yang terdapat pada puisi (baik pada awal, tengah, atau akhir baris puisi). Imaginary merupakan suatu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seperti perasaan, penglihatan, pendengaran. Diksi yaitu pemilihan beberapa kata yang dilakukan penyair dalam karyanya. Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan menggunakan indra yang memungkinkan munculnya imaginary. Gaya bahasa yang dapat menghidupkan efek serta menimbulkan konotasi tertentu. Tipografi adalah bentuk puisi yang tepi kanan dan kiri tidak dipenuhi kata, tidak selalu dimulai dengan huruf besar pada setiap baris serta tidak diakhiri tanda titik.

Sedangkan unsur bathiniah yaitu : tema atau makna baik tiap kata atau makna keseluruhan. Rasa merupakan sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada dalam puisi. Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa. Amanat merupakan pesan yang akan disampaikan penyair kepada pembaca. Sedangkan menurut Emzir menyatakan bahwa unsur puisi

terdiri atas struktur luar (surface structure) dan struktur dalam (deep structure).

1. Struktur luar

a. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata merupakan hal yang esensial dalam struktur puisi karena kata merupakan wacana sebagai ekspresi utama. Setiap kata akan mempunyai beberapa fungsi, baik fungsi makna, bunyi, nilai estetika, bentuk dan lainnya. Oleh karena itu, ketepatan pilihan kata tidak hanya sekedar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan melainkan kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan satu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estesisnya.

Untuk menghadirkan efek-efek tersebut, maka pilihan kata atau kata yang diambil bisa saja adalah kata-kata yang mengandung makna leksikal atau makna denotatif, tetapi dapat pula kata-kata yang mengandung makna konotatif dan simbolis karena sifat puisi adalah multi-interpretable.

b. Unsur bunyi

Unsur bunyi merupakan hasil penataan kata dalam struktur kalimat. Pada puisi-puisi lama seperti pantun dan syair, penyusunan bunyi merupakan bagian yang mutlak karena struktur tersebut merupakan bagian penanda bentuk. Ragam bunyi mencakup hal-hal sebagai berikut :

1) Rima

Rima atau bunyi-bunyi yang sama dan diulang, baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya. Pengulangan bukanlah pengulangan dalam arti model sampiran seperti halnya yang terdapat dalam pantun melainkan pengulangan yang dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu, rima tersebut dapat berupa :

- a. Asonansi atau keruntutan vocal yang ditandai oleh persamaan bunyi vocal pada suatu kalimat seperti rindu, sendu, mengharu kalbu. Pengulangan vocal u pada kalimat tersebut secara tidak langsung telah memunculkan suatu keselarasan bunyi.
- b. Aliterasi, yaitu persamaan bunyi konsonan pada kalimat atau antarkalimat dalam puisi, misalnya : semua sepi sunyi sekali desir hari lari berenang.
- c. Rima dalam, yaitu persamaan bunyi (baik vocal maupun konsonan) yang berlaku antara kata dalam satu baris. Misalnya senja samar sepi.
- d. Rima lahir, yaitu persamaan bunyi akhir baris.

2) Irama

Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan aspek musikalitas atau ritme tertentu. Ritme tersebut bisa muncul karena adanya penataan rima. Pemberian aksentuasi, intonasi, dan tempo ketika puisi tersebut dibaca.

2. Struktur dalam

Struktur dalam pada dasarnya adalah makna yang terkandung di balik kata-kata yang disusun sebagai struktur luarnya. Pengertian struktur dalam diberikan karena makna dalam puisi sering kali merupakan makna yang tidak langsung atau makna simbolis. Makna kemunculannya perlu diinterpretasikan, direnungkan, dikaitkan antara keberadaan kata yang satu dengan fenomena yang lain.

Struktur yang membangun puisi yang terdiri atas dua jenis yakni sebagai berikut:

a) Struktur batin puisi (hakikat puisi)

Struktur batin puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan puisi. Richard (dalam waluyo. 1987) menyebut makna atau struktur batin dengan istilah hakikat puisi. Ada empat hakikat puisi yaitu :

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran tersebut menguasai jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir) dan lugas.

2. Perasaan penyair

Perasaan penyair merupakan faktor yang memengaruhi dalam penciptaan puisi. Suasana perasaan penyair ikut di ekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Dalam mengungkapkan tema yang sama antara penyair yang satu akan berbeda dengan penyair yang lain sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda.

3. Nada dan suasana

Dalam apresiasi puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca inilah yang disebut nada puisi. Adapun yang dimaksud dengan suasana dalam puisi adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada menimbulkan puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

4. Amanat

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang di ungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin

secara sadar dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan penyair.

b) Struktur fisik puisi

Adapun unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi.

Berikut akan diuraikan lebih lanjut :

1. Diksi (pilihan kata)

Seorang penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

2. Pengimajian

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang di pilih harus menghasilkan menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa.

3. Kata konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang), maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran pada arti yang menyeluruh.

4. Bahasa figuratif (majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berfigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

5. Verifikasi (rima, ritma, dan metrum)

Menurut Waluyo rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orchestra. Dengan

pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca. Rima sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat. Ritme berbeda dengan metrum. Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap, metrum sifatnya statis.²⁰

C. Proses pembelajaran menulis puisi

a. Pembelajaran sastra

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah di rencanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang melalui dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan suatu sistem. Kedua, pembelajaran merupakan suatu proses, maka pembelajaran merupakan guru dalam rangka membuat siswa untuk belajar.²¹ Sedangkan sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansakerta yang mempunyai makna “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar (sas) yang bermakna instruksi atau ajaran. Dalam bahasa indonesia kata ini biasanya digunakan untuk mengacu kepada “kesusastraan” atau sebuah tulisan yang mempunyai arti atau keindahan sesuatu.²²

Jadi pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi sastra diasah untuk menikmati dan menghargai karya sastra. Setelah di baca, di pahami, dan menganalisis karya sastra, siswa langsung diajak untuk berkenalan secara mendalam bukan hanya lewat judul atau sinopsisnya saja akan tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya.

²⁰ Ketut Debia, “*Apresiasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*”, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hal 77-111

²¹ Dini Damayanti, Ina Magnadalena, “*Jago Mendesain Pembelajaran Untuk Sekolah Dasar*”, (Guepedia The first On Publisher In Indonesia, 2021), hal 15.

²² Satinem, “*Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode dan Penerapannya*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 254.

b. Pembelajaran menulis puisi

Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik banyak dan teratur. Menulis adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa yang runtut, dan dipahami oleh orang lain. Akhadiyah mengungkapkan bahwa menulis berarti organisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.²³

Tahap-tahap menulis puisi menurut parera adalah sebagai berikut :

1. Tahap prakarsa

Tahap prakarsa merupakan tahap pencarian idea untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa puisi. Ide itu dapat berupa pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu.

2. Tahap lanjutan

Tahap lanjutan merupakan tahap tindak lanjut dari tahap pencarian ide setelah seseorang mendapatkan ide dari berbagai sumber dan cara kemudian dilanjutkan dengan mengembangkannya ide tersebut menjadi puisi.

3. Tahap pengakhiran

Setelah dilakukan penilaian maka dilakukan revisi tahap pengakhiran ini setelah mencapai peningkatan dalam proses penulisan puisi (dalam widowati).²⁴

²³ Rustam Efendy Rasyid, "Buku Ajar Metode Lekat (Lelang Kata) Dalam Pembelajaran Menulis Puisi", (Cirebon: Syntax Computama), hal 2.

²⁴ Atrianing Yessi Wijayati, "Terampil Membaca Dan Menulis Puisi", (Guepedia The first On-publisher In Indonesia, 2021), hal 45.